

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK-PAIR-SHARE* (TPS)
SISWA KELAS VII E SMP NEGERI 7 KENDARI**

Nurasia Sirajuddin¹⁾, Hafiludin Samparadja²⁾

¹⁾Alumni Jurusan Pendidikan Matematika, ²⁾ Dosen Jurusan Pendidikan Matematika
FKIP Universitas Halu Oleo. Email: nurasiasirajuddin@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) siswa kelas VII E SMP Negeri 7 Kendari. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Prosedur penelitian ini adalah: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, (4) refleksi. Instrumen yang digunakan adalah tes evaluasi hasil belajar dan lembar observasi untuk guru dan siswa. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII E SMP Negeri 7 Kendari semester genap tahun ajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa 24 orang, yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada tes awal mencapai 41,66%, tes siklus I mencapai 70,83%, dan tes siklus II mencapai 87,5%. Dari hasil observasi, evaluasi dan refleksi pada setiap siklus, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII E SMP Negeri 7 Kendari.

Kata Kunci: model kooperatif; *think-pair-share*; hasil belajar

**IMPROVE THE OUTCOMES OF LEARNING MATHEMATICS THROUGH
COOPERATIVE LEARNING MODEL THINK-PAIR-SHARE (TPS)
STUDENT OF CLASS VII E SMP NEGERI 7 KENDARI**

Abstract

This research aims to improve the outcomes of learning mathematics through cooperative learning model *Think-Pair-Share* (TPS) student of class VII E SMP Negeri 7 Kendari. The type of this research were : (1) Planning, (2) Implementation of the action, (3) Observation and evaluation, (4) Reflection. Instrument using is evaluation test number of study and observation sheet for teacher and student. The subjects in this study were students of class VII E SMP Negeri 7 Kendari semester of the school year 2014/2015 and the number of students were 24 people, which consisted of 9 men and 15 women. The results in classical mastery learning students the beginning the reached 41.66%, the first tes cycle reached 70.83% and the second test cycle reached 87.5%. Of observation, evaluation and reflection at each cycle, it can be concluded that cooperative learning model *Think-Pair-Share* (TPS) can improve learning outcomes mathematics class VII E SMP Negeri 7 Kendari.

Keywords: the model cooperative learning; *think-pair-share*; the result of study

Pendahuluan

Pendidikan merupakan media utama dalam rangka mencerdaskan bangsa, karena dengan pendidikan kita dapat menciptakan generasi muda yang berintelektual. Agar dapat bersaing dalam perkembangan teknologi, maka para generasi muda diharapkan mampu untuk menguasai ilmu pengetahuan sejak dini. Oleh karena itu mata pelajaran perlu diberikan kepada peserta didik mulai dari sekolah dasar sebagai bekal untuk menciptakan generasi muda yang berintelektual.

Menciptakan generasi yang berintelektual tidak hanya pemberian mata pelajaran saja, tetapi ada faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan, kemampuan guru dalam menyajikan materi, suasana kelas, bobot materi yang disampaikan, model pembelajaran yang digunakan, dan lain sebagainya. Dari faktor-faktor tersebutlah yang menjadi tugas guru yaitu agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan. Jika faktor-faktor tersebut tidak diperhatikan maka tentulah mutu pendidikan akan rendah sehingga bangsa ini tidak dapat bersaing dengan bangsa lain.

Tinggi rendahnya mutu pendidikan berkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di sekolah. Di mana guru merupakan sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan. Usaha meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran, perlu pemahaman ulang yaitu proses pembelajaran tidak sekedar mengkomunikasikan pengetahuan agar dapat belajar, tetapi pembelajaran juga merupakan usaha menolong peserta didik agar mampu memahami konsep-konsep yang diberikan.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah. Namun pelajaran matematika selalu dianggap sulit dan ditakuti

oleh siswa sehingga sangat berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Permasalahan yang dihadapi di sekolah ini khususnya pada mata pelajaran matematika masih sering ditemukan dalam proses pembelajaran, seperti yang dikemukakan Musmahmud Diali sebagai guru kelas VII E SMP Negeri 7 Kendari kepada peneliti, bahwa sudah lama merasa menghadapi masalah dalam pembelajaran matematika. Menanggapi keresahan guru tersebut maka peneliti melakukan wawancara dengan guru yang bersangkutan dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan apa yang sedang dihadapi dan hal-hal apa yang mungkin menyebabkan munculnya permasalahan tersebut. Melalui wawancara tersebut guru mengungkapkan tentang kurang tertariknya siswa pada pelajaran matematika dan menganggap pelajaran matematika sangat sulit. Setiap pembelajaran matematika berlangsung banyak siswa yang terlihat mengantuk, tidak ada perhatian pada penjelasan guru dan tidak sedikit juga siswa yang bercerita dengan teman sebangkunya. Apabila siswa diberikan pertanyaan yang menuntut siswa berfikir, tidak ada siswa yang mau menjawab. Sehingga hal tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika siswa. Hal ini didukung oleh nilai rata-rata yang diperoleh siswa masih tergolong rendah yaitu 53,7 dan hanya 29,16% siswa yang memperoleh nilai di atas 70 (ketentuan sekolah).

Model pembelajaran yang digunakan dalam kelas oleh guru masih menggunakan model pembelajaran langsung (konvensional) yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Sehingga secara tidak langsung, pembelajaran yang terjadi masih berpusat pada guru, sedangkan siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru matematika juga menuturkan bahwa model pembelajaran yang baru sangat dibutuhkan agar dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Guru tersebut membutuhkan model pembelajaran agar siswa lebih aktif dan tidak mengalami kejenuhan dalam belajar matematika demi tercapainya hasil belajar yang memuaskan.

Masalah tersebut diatasi dengan, peneliti bersama guru mempertimbangkan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* ini memberikan banyak kesempatan

kepada siswa untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri sebelum berdiskusi dengan pasangannya (*tahap Think*), pada tahap ini siswa dapat berpikir dan mencari cara untuk menyelesaikan permasalahan dengan caranya sendiri. Setelah itu masing masing siswa dapat berdiskusi atau berbagi ide/pendapat dengan pasangannya (*tahap Pair*), selanjutnya *tahap Share*, pada tahap ini perwakilan dari kelompok dapat menjelaskan jawaban mereka di depan kelas, sedangkan kelompok lain dapat menanggapi dan bertanya kepada kelompok yang mempresentasikan jawabannya. Dengan pemilihan model pembelajaran ini, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjukkan kepada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai yang menerima pelajaran (peserta didik), sedangkan mengajar menunjuk kepada apa yang harus dilakukan oleh seorang guru yang menjadi pengajar. Untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang proses belajar mengajar matematika maka perlu lebih dahulu dikemukakan mengenai proses belajar mengajar itu sendiri, khususnya pengertian belajar dan mengajar secara umum.

Hadis (2006: 60) mengemukakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi individu dengan lingkungannya. Howard (dalam Slameto, 2003: 31) mendefinisikan mengajar sebagai suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan keahlian (skill), sikap (attitudes), cita-cita (ideals), penghargaan (appreciations) dan pengetahuan (knowledge), maksudnya bahwa guru harus berusaha membawa perubahan tingkah laku yang baik atau berkecenderungan langsung untuk mengubah tingkah laku siswanya.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta

antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung. Dengan kata lain pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap. Karena itu baik konseptual maupun operasional konsep-konsep komunikasi dan perubahan sikap akan selalu melekat pada pembelajaran (Jihad, 2008: 11).

Penjelasan mengenai pembelajaran matematika dapat diuraikan sebagai berikut. Menurut Hudoyo (1988) bahwa matematika itu berkenaan dengan ide-ide (gagasan-gagasan), struktur-struktur dan hubungan-hubungan yang diatur secara logik sehingga matematika itu berkaitan dengan konsep-konsep abstrak. Karena matematika berkenaan dengan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol itu tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif, maka konsep-konsep matematika harus dipahami lebih dahulu sebelum manipulasi simbol-simbol.

Gatot Muhsetyo (dalam Rinus, 2013: 7) mengemukakan bahwa pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari. Salah satu komponen yang menentukan ketercapaian kompetensi adalah penggunaan strategi pembelajaran matematika, yang sesuai dengan (1) topik yang sedang dibicarakan, (2) tingkat perkembangan intelektual siswa, (3) prinsip dan teori belajar, (4) keterlibatan aktif peserta didik, (5) keterkaitan dengan peserta didik sehari-hari, dan (6) pengembangan dan pemahaman penalaran matematis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa. Perubahan tingkah laku siswa akibat belajar mengajar tersebut diarahkan pada pemahaman konsep matematika yang mengantarkan siswa berpikir secara logis, kritis dan sistematis.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Bloom (dalam Jafar, 2008) mengelompokkan

hasil belajar dalam tiga aspek, yaitu: (1) aspek kognitif berhubungan dengan perubahan pengetahuan, (2) aspek afektif berhubungan dengan perkembangan atau perubahan sikap, dan (3) aspek psikomotor berhubungan dengan penguasaan keterampilan motorik.

Yulaelawati (2004: 124) menjelaskan bahwa hasil belajar mencerminkan kemampuan peserta didik dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar yang dirumuskan dalam pengetahuan, perilaku, keterampilan, sikap dan nilai yang dapat diukur dengan menggunakan berbagai teknik penilaian.

Dimiyati (2006) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu dari sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terseleksi bahan pelajaran, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai. Dalam hubungannya dengan usaha belajar, prestasi berarti hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar pada kurun waktu tertentu.

Gagne (dalam Jafar, 2008) bahwa hasil belajar adalah kapabilitas, yang dapat digolongkan atas: (1) informasi verbal, yaitu kemampuan menyatakan kembali informasi yang diperoleh dari proses belajar, (2) keterampilan intelektual, yaitu melalui proses belajar seorang akan mampu berperan dengan baik dalam masyarakat, (3) keterampilan motorik, yaitu kemampuan menguasai berbagai jenis keterampilan gerak, (4) sikap, yaitu kapabilitas yang mempengaruhi pilihan tentang tindakan mana yang akan dilakukan, dan (5) siasat kognitif, adalah kapabilitas yang mengatur cara bagaimana peserta didik belajar mengelola belajarnya.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu jenis model pembelajaran

yang mengutamakan kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ismail (2002: 20) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu jenis model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama, yakni antara siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ide mengenai pembelajaran kooperatif ini berkembang dari pendapat seorang filosof pada awal abad pertama, bahwa untuk dapat belajar seseorang harus memiliki pasangan/teman. Pembelajaran yang menggunakan model kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya; (2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah; (3) bilamana mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda; dan (4) penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu. (Ibrahim, 2005: 6-7).

Model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985. Model pembelajaran TPS merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana. Teknik ini memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa (Lie, 2004).

Think-Paire-Share memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu (Nurhadi, 2003: 66). Setelah guru menyajikan suatu topik atau setelah siswa membaca suatu tugas, selanjutnya guru meminta siswa untuk memikirkan permasalahan yang ada dalam topik/bacaan tersebut. Dalam model ini siswa untuk memikirkan suatu topik, berpasangan dengan siswa lain dan mendiskusikannya, kemudian berbagi ide dengan seluruh kelas.

Penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. Hal ini sesuai dengan pengertian dari model pembelajaran *Think-Pair-Share* itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Lie (2004: 57) bahwa, *Think-Pair-Share* adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan

bekerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, efektif dan menyenangkan.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* terdiri dari lima tahap dengan tiga tahap utama yaitu *Think*, *Pair*, dan *Share*. Kelima tahapan pembelajaran dalam model pembelajaran tersebut yaitu:

a. Tahap Pendahuluan

Awal pembelajaran dimulai dengan penggalan apersepsi sekaligus memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pembelajaran. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan aturan main serta menginformasikan batasan waktu untuk setiap tahap kegiatan.

b. Tahap *Think* (Berpikir Secara Individual)

Proses *Think-Pair-Share* dimulai pada saat guru melakukan demonstrasi untuk menggali konsepsi awal siswa. Pada tahap ini, siswa diberi batasan waktu oleh guru untuk memikirkan jawabannya secara individual terhadap pertanyaan yang diberikan.

c. Tahap *Pair* (Berpasangan dengan Teman Sebangku)

Tahap ini, guru mengelompokkan siswa secara berpasangan. Guru menentukan bahwa pasangan setiap siswa adalah teman sebangkunya. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak pindah mendekati siswa lain yang pintar dan meninggalkan teman sebangkunya. Kemudian, siswa mulai bekerja dengan pasangannya untuk mendiskusikan mengenai jawaban atas permasalahan yang telah diberikan oleh guru. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk mendiskusikan berbagai kemungkinan jawaban secara bersama.

d. Tahap *Share* (Berbagi Jawaban dengan Pasangan Lain)

Tahap ini, siswa dapat mempresentasikan jawaban secara perseorangan atau secara kooperatif kepada kelas sebagai keseluruhan kelompok. Setiap anggota dari kelompok dapat memperoleh nilai dari hasil pemikiran mereka.

e. Tahap Penghargaan

Siswa mendapat penghargaan berupa nilai baik secara individu maupun kelompok. Nilai individu berdasarkan hasil jawaban pada tahap *think*, sedangkan nilai kelompok berdasarkan jawaban pada tahap *pair* dan *share*, terutama pada saat presentasi memberikan penjelasan terhadap seluruh kelas.

Terdapat kelebihan dan kekurangan pada model TPS dalam proses pembelajaran, menurut Hartina (2008: 12) menyatakan bahwa, Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah: (1) Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan, (2) Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah, (3) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari dua orang, (4) Siswa memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar, (5) Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran. Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas, sedangkan jumlah kelompok yang terbentuk banyak.

Penelitian Tindakan Kelas yang biasa disingkat dengan PTK sudah dikenal dan banyak dibicarakan dalam dunia pendidikan. Dalam bahasa Inggris, PTK diartikan dengan *Classroom Action Research*, disingkat CAR. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas tempat guru tersebut mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Ditinjau dari karakteristiknya. Arikunto (dalam Suyadi, 2013: 18) menjelaskan penertian PTK secara lebih sistematis yaitu:

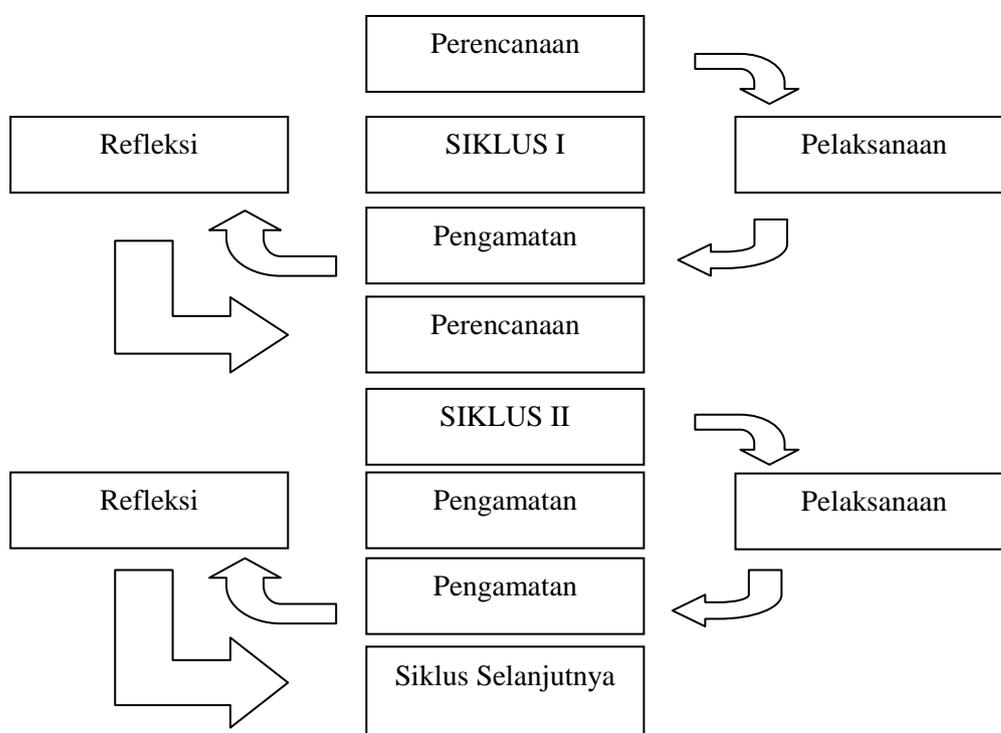
1. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan atau metodologi tertentu untuk menemukan data akurat tentang hal-hal yang dapat meningkatkan mutu objek yang diamati.
2. Tindakan adalah gerakan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana dengan tujuan tertentu.
3. Kelas adalah tempat di mana terdapat sekelompok peserta didik yang dalam

waktu bersamaan menerima pelajaran dari guru yang sama.

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Karakteristik PTK yaitu: (1) penelitian berawal dari kerisauan guru akan kinerjanya, (2) metode utama adalah refleksi diri, (3) fokus penelitian berupa kegiatan pembelajaran, dan (4) tujuannya memperbaiki pembelajaran. Sementara itu Supardi (2009: 110) menjelaskan PTK memiliki beberapa karakteristik, antara lain : (a) didasarkan pada

masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran, (b) adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya, (c) peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi, (d) bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pembelajaran, dan (e) dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

Terdapat empat langkah dalam melakukan penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berikut adalah gambaran keempat langkah dalam PTK yang dikemukakan oleh Arikunto (2006: 16).



Gambar 1. Model Tahapan-Tahapan Pelaksanaan PTK

Langkah pertama dalam penelitian tindakan kelas adalah melakukan perencanaan secara matang dan teliti. Dalam perencanaan penelitian tindakan kelas, terdapat tiga kegiatan dasar, yaitu identifikasi masalah, merumuskan masalah, dan pemecahan masalah. Tahap kedua dari penelitian tindakan kelas adalah pelaksanaan, dimana pelaksanaan merupakan penerapan apa yang telah direncanakan pada tahap pertama yaitu bertindak di kelas. Tahap ketiga dalam penelitian tindakan kelas adalah pengamatan (observasi). Observasi adalah alat untuk melihat seberapa jauh efek tindakan telah

mencapai sasaran. Tahap keempat dalam penelitian tindakan kelas adalah refleksi, dimana refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, mempunyai beberapa karakteristik tertentu yang membedakannya dengan penelitian yang lain serta terdiri dari empat tahap yaitu merencanakan tindakan,

melaksanakan tindakan, mengamati atau observasi dan evaluasi, dan refleksi.

Metode

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 29 April 2015 sampai 20 Mei 2015, pada semester genap tahun ajaran 2014/2015 di SMP Negeri 7 Kendari dengan subjek penelitian adalah siswa-siswa kelas VII E dengan jumlah siswa 24 orang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 15 orang perempuan.

Faktor yang diteliti yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini ada dua yaitu: (1) Faktor siswa, yaitu mengamati aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran dan untuk mengetahui kemampuan siswa memahami materi pelajaran matematika. (2) Faktor guru, yaitu mengamati aktivitas guru dalam menyajikan materi pelajaran sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) serta bagaimana cara guru dan peneliti merancang atau merencanakan tindakan perbaikan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, dengan tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai pada faktor-faktor yang diselidiki. Sebelum dilakukan tindakan terlebih dahulu dilakukan tes awal dengan maksud untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan akan digunakan sebagai standar untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan pada siklus I dan siklus berikutnya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Lembar observasi, untuk memperoleh data tentang kondisi pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). (2) Tes hasil belajar matematika, untuk memperoleh data tentang kemampuan atau hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). (3) Jurnal refleksi diri, untuk mencatat data tentang refleksi diri. Jurnal utamanya berisi catatan tentang hal-hal yang menurut guru belum tercapai dalam pembelajaran serta kesulitan-kesulitan guru ketika pembelajaran berlangsung sehingga dapat diminimalisir pada pembelajaran berikutnya.

Sumber data yaitu terdiri dari siswa dan guru. Jenis data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari evaluasi hasil belajar siswa, sedang data kualitatif diperoleh dari lembar observasi dan hasil refleksi diri. Cara pengumpulan data yaitu: (1) Data tentang kondisi pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) diambil dengan menggunakan lembar observasi meliputi observasi terhadap guru dan siswa. (2) Data tentang hasil belajar matematika siswa, diambil dengan menggunakan tes yang meliputi tes awal, tes siklus I dan tes siklus II. (3) Data tentang refleksi diri diambil dengan menggunakan jurnal refleksi diri.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan tes tertulis untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang diperoleh.

Dezim (dalam Moleong, 2008) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data meliputi: (1) Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. (2) Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. (3) Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. (4) Triangulasi teori, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

Keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari dua segi yaitu dari segi proses dan segi hasil

atau nilai yang diperoleh siswa, yaitu sebagai berikut:

1. Indikator proses pembelajaran yaitu observasi proses pembelajaran terhadap guru dan siswa, dikatakan terlaksana dengan baik apabila minimal 80% dari rencana pelaksanaan pembelajaran terlaksana dengan baik.
2. Indikator hasil belajar yaitu dikategorikan berhasil bila minimal 75% siswa telah mencapai ketuntasan hasil belajar secara

klasikal dengan memperoleh nilai minimal 70 (ketentuan sekolah).

Hasil

Hasil analisis deskriptif ketuntasan proses pelaksanaan pembelajaran oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Paire-Share* pada setiap pertemuan disetiap tindakan siklus, ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1
Ketuntasan Proses Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru pada Setiap Tindakan Siklus

Tindakan	Pertemuan I (%)	Pertemuan II (%)
Siklus I	55,56%	83,33%
Siklus II	88,89%	100%

Tabel 1, menunjukkan bahwa nilai ketuntasan proses pelaksanaan pembelajaran oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Paire-Share* diperoleh: Pada siklus I pertemuan pertama sebesar 55,56%, pertemuan kedua sebesar 83,33%. Sedangkan pada siklus II pertemuan

pertama sebesar 88,89%, pertemuan kedua sebesar 100%. Hasil analisis deskriptif ketuntasan proses pelaksanaan pembelajaran oleh siswa pada saat diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Paire-Share* disetiap tindakan siklus, ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2
Ketuntasan Proses Pelaksanaan Pembelajaran oleh Siswa pada Setiap Tindakan Siklus

Tindakan	Pertemuan I (%)	Pertemuan II (%)
Siklus I	53,84 %	69,23 %
Siklus II	82,69 %	86,53 %

Tabel 2, menunjukkan bahwa nilai ketuntasan proses pelaksanaan pembelajaran oleh siswa pada saat diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Paire-Share* diperoleh: Pada siklus I pertemuan pertama sebesar 53,84%, pertemuan kedua sebesar 69,23% dengan rata-rata pada tindakan siklus I

sebesar 61,53%. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama sebesar 82,69%, pertemuan kedua sebesar 86,53% dengan rata-rata pada tindakan siklus II sebesar 84,61%. Hasil analisis deskriptif jurnal refleksi guru pada setiap tindakan siklus ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3
Jurnal Refleksi Guru Pada Setiap Tindakan Siklus

Tindakan	Pertemuan I (%)	Pertemuan II (%)
Siklus I	61,11%	77,78%
Siklus II	88,89%	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai jurnal refleksi yang dilakukan guru pada siklus I pada pertemuan pertama sebesar 61,11% dan pertemuan kedua sebesar 77,78%. Sedangkan Siklus II pada pertemuan pertama sebesar

88,89%, dan pertemuan kedua sebesar 100%. Hasil analisis ketuntasan hasil belajar matematika siswa pada setiap tindakan siklus ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4
Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa

Uraian	Tes Awal		Tes Siklus I		Tes Siklus II	
	Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
Jumlah Nilai	1385	10 Siswa yang tuntas	1711	17 Siswa yang tuntas	1949	21 Siswa yang tuntas
Nilai Minimum	35		54		65	
Nilai Maksimum	80		85		95	
Standar Deviasi	15,67		9,10		8,39	
Nilai Rata-Rata	57,7		71,29		81,2	
Ketuntasan Klasikal	41,66%		70,83%		87,5%	

Tabel 4, menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar matematika siswa secara klasikal pada tes awal sebesar 41,66% dimana terdapat 10 orang siswa yang tuntas hasil belajarnya (memperoleh nilai ≥ 70) dengan nilai rata-rata 57,7, nilai minimum yang diperoleh 35 dan nilai maksimum 80 dengan standar deviasi 15,67. Pada siklus I diperoleh ketuntasan hasil belajar matematika siswa secara klasikal sebesar 70,83% dimana terdapat 17 orang siswa yang tuntas hasil belajarnya (memperoleh nilai ≥ 70) dengan nilai rata-rata 71,29, nilai minimum yang diperoleh 54 dan nilai maksimum 85 dengan standar deviasi 9,10. Sedangkan pada Siklus II ketuntasan hasil belajar matematika siswa secara klasikal sebesar 87,5% dimana terdapat 21 orang siswa yang tuntas hasil belajarnya (memperoleh nilai ≥ 70) dengan nilai rata-rata 81,2, nilai minimum yang diperoleh 65 dan nilai maksimum 95 dengan standar deviasi 8,39.

Pembahasan

Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi awal dan wawancara dengan Bapak Musmahmud Diali, S.Pd., selaku guru Matematika kelas VII E SMP Negeri 7 Kendari pada hari Senin 16 Maret 2015. Hasil observasi awal dan wawancara adalah guru mengutarakan keresahannya, bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran matematika, dimana hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 7 Kendari khususnya kelas VII E masih tergolong rendah dan masih banyak siswa yang tidak memenuhi standar ketuntasan hasil belajar matematika berdasarkan ketentuan sekolah, dimana nilai 70 dikatakan memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) di sekolah tersebut.

Model pembelajaran yang digunakan guru yaitu model pembelajaran langsung (konvensional) yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Sehingga secara tidak langsung, pembelajaran yang terjadi masih berpusat pada guru, sedangkan siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui observasi tersebut, dianggap bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh guru menjadi salah satu penyebab kurangnya partisipasi sebagian besar siswa dalam pembelajaran serta kurangnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika. Sehingga hal itu diduga pula menjadi faktor penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara tersebut, maka guru dan peneliti memutuskan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* sebagai model dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas VII E SMP Negeri 7 Kendari dalam rangka mengatasi permasalahan yang dihadapi. Sebelum memasuki tahap pemberian tindakan, pada hari Jumat 24 April 2015 diadakan tes awal untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa kelas VII E SMP Negeri 7 Kendari dalam mengerjakan soal matematika. Pemberian tes awal ini dimaksudkan untuk mendapatkan nilai awal dari hasil belajar matematika siswa yang dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa pada siklus selanjutnya.

Hasil tes awal menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII E SMP Negeri 7 Kendari masih rendah. Dengan melihat skor yang diperoleh siswa dari ketiga soal yang diberikan, menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar matematika siswa secara klasikal mencapai 41,66% dengan nilai rata-rata 57,7.

Setelah dilakukan tes awal, selanjutnya Pertemuan pertama siklus I hari rabu, 29 April 2015. Berdasarkan hasil analisis deskriptif ketuntasan proses pelaksanaan pembelajaran oleh guru pada pertemuan pertama pada tabel 1. Dapat dilihat bahwa ketuntasan proses pembelajaran telah mencapai 55,56% yang berarti bahwa hasil pengamatan observer langkah-langkah yang dilakukan oleh guru berdasarkan rencana pelaksanaan yang telah dibuat hanya 10 langkah dari 18 langkah yang telah dilakukan oleh guru. Tetapi berbeda halnya dengan hasil analisis deskriptif yang dilakukan oleh guru atau hasil dari jurnal refleksi guru yang ditampilkan pada tabel 3. Terlihat bahwa ketuntasannya mencapai 61,11% yang berarti bahwa hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru sendiri, langkah-langkah yang dilakukan berdasarkan rencana pelaksanaan yang telah dibuat yaitu 11 langkah dari 18 langkah yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil analisis antara pengamat dengan guru terjadi perbedaan, yaitu pengamat mengatakan bahwa langkah yang dilakukan oleh guru mencapai 10 langkah yang telah dilakukan tetapi menurut guru sendiri langkah yang telah dilakukan mencapai 11 langkah, sehingga terjadi perbedaan 1 langkah. Perbedaan yang dimaksud yaitu menurut hasil pengamat, guru masih kurang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Tetapi menurut pengamatan guru sendiri telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya. Agar tidak terjadi perbedaan antara pengamat dengan guru maka diadakan diskusi untuk menentukan atau mengambil keputusan langkah-langkah apa saja yang sebenarnya tidak dilakukan oleh guru, sehingga dari hasil diskusi akan dapat ditentukan langkah-langkah apa yang akan menjadi perbaikan dipertemuan berikutnya.

Guru mencoba mengingat kembali tentang langkah dimana guru memberikan kesempatan kepada perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Dari hasil renungannya, guru merasa pada langkah ini guru memberikan kesempatan kepada kelompok untuk presentase di depan kelas, tetapi hanya dua kelompok saja yang diberikan kesempatan untuk mempresentasikan jawabannya karena waktu jam pelajaran akan habis. Dari hasil renungan guru tersebut, kemudian didiskusikan bersama-sama dengan

pengamat, berdasarkan diskusi antara pengamat dengan guru maka disepakati bahwa langkah dimana guru kurang memberikan kesempatan kepada perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas memang dilakukan oleh guru, sehingga menjadi tujuan perbaikan pada pertemuan berikutnya. Sehingga disepakati ada 8 langkah yang akan menjadi tujuan perbaikan dipertemuan berikutnya, Langkah-langkah itu adalah :

1. Guru masih kurang menyampaikan indikator pencapaian hasil belajar.
2. Guru masih kurang memberikan apersepsi kepada siswa.
3. Guru masih kurang mengecek pemahaman dasar siswa.
4. Guru masih kurang memantau kegiatan siswa pada saat bekerja secara mandiri.
5. Guru masih kurang memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa.
6. Guru masih kurang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas.
7. Guru masih kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
8. Guru masih kurang membimbing siswa untuk merangkum materi yang telah dibahas.

Berdasarkan hasil pengamatan observer maupun guru pada pertemuan ini, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) belum maksimal dilakukan oleh guru, hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya langkah-langkah yang belum dapat dilakukan oleh guru, dimana dari hasil diskusi antara pengamat dengan guru pada pertemuan ini ada 8 langkah yang belum tercapai. Dari hasil diskusi, guru mengungkapkan bahwa untuk pertama kalinya guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) di kelasnya, guru merasa tidak dapat melakukannya dengan maksimal dikarenakan guru masih sering menggunakan pendekatan pembelajaran yang seperti biasanya. Dari pengalaman pada pertemuan pertama dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dikelasnya guru akan lebih berusaha untuk dapat memperbaiki pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan kedua siklus I pada hari rabu, 6 Mei 2015. Berdasarkan hasil analisis deskriptif ketuntasan proses pelaksanaan pembelajaran oleh guru pada pertemuan pertama pada tabel 1. Dapat dilihat bahwa ketuntasan proses pembelajaran telah mencapai 83,33% yang berarti bahwa hasil pengamatan observer langkah-langkah yang dilakukan oleh guru berdasarkan rencana pelaksanaan yang telah dibuat 15 langkah dari 18 langkah yang telah dilakukan oleh guru. Tetapi berbeda halnya dengan hasil analisis deskriptif yang dilakukan oleh guru atau hasil dari jurnal refleksi guru yang ditampilkan pada tabel 3. Dapat dilihat bahwa ketuntasannya mencapai 77,78% yang berarti bahwa hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru sendiri, langkah-langkah yang dilakukan berdasarkan rencana pelaksanaan yang telah dibuat yaitu 14 langkah dari 18 langkah yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil analisis antara pengamat dengan guru terjadi perbedaan, yaitu pengamat mengatakan bahwa langkah yang dilakukan oleh guru mencapai 15 langkah yang telah dilakukan tetapi menurut guru sendiri langkah yang telah dilakukan mencapai 14 langkah, sehingga terjadi perbedaan 1 langkah. Perbedaan yang dimaksud yaitu menurut hasil pengamatan guru, masih kurang dalam memantau kegiatan siswa pada saat bekerja dalam kelompok tetapi menurut peneliti, guru telah memantau dan memberikan arahan kepada siswa pada saat bekerja dalam kelompok. Agar tidak terjadi perbedaan antara pengamat dengan guru maka diadakan diskusi untuk menentukan atau mengambil keputusan langkah-langkah apa saja yang sebenarnya tidak dilakukan oleh guru, sehingga dari hasil diskusi akan dapat ditentukan langkah-langkah apa yang akan menjadi perbaikan dipertemuan berikutnya.

Guru mencoba mengingat kembali tentang langkah dimana guru memantau kegiatan siswa pada saat bekerja dalam kelompok. Dari hasil renungannya guru merasa pada langkah ini guru memang memantau kegiatan siswa pada saat bekerja dalam kelompok, tetapi guru hanya memantau kegiatan siswa di kelompok tertentu saja, guru hanya memantau kegiatan kelompok bagian depan saja. Sedangkan dibagian belakang, kelompok yang lain masih sibuk dengan kegiatan masing-masing. Dari hasil renungan guru tersebut, kemudian didiskusikan bersama-sama dengan pengamat, berdasarkan diskusi antara pengamat

dengan guru maka disepakati bahwa langkah dimana guru kurang memantau kegiatan siswa pada saat bekerja dalam kelompok, memang dilakukan oleh guru. Sehingga menjadi tujuan perbaikan pada pertemuan berikutnya. Maka disepakati ada 4 langkah yang akan menjadi tujuan perbaikan di pertemuan berikutnya, Langkah-langkah itu adalah :

1. Guru masih kurang menyampaikan indikator pencapaian hasil belajar.
2. Guru masih kurang memantau kegiatan siswa pada saat bekerja secara mandiri.
3. Guru masih kurang memantau kegiatan siswa pada saat bekerja dalam kelompok.
4. Guru tidak memberikan tugas rumah kepada siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan observer maupun guru pada pertemuan ini, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) sudah lebih maksimal dibandingkan pada pertemuan sebelumnya, terlihat dari hasil diskusi antara pengamat dengan guru pada pertemuan ini hanya 4 langkah yang belum tercapai. Dari hasil diskusi tersebut, guru mengungkapkan bahwa pada pertemuan ini sudah dapat menyesuaikan diri dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dikelasnya.

Evaluasi tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Jumat, 8 Mei 2015. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat sejauh mana peningkatan hasil belajar matematika pada siswa kelas VII E SMP Negeri 7 Kendari setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), khususnya pada materi segiempat. Hasil evaluasi siklus I terlihat bahwa siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 adalah sebanyak 17 orang atau sebesar 70,83% ketuntasan secara klasikal dengan nilai rata-rata 71,29, nilai minimum yang diperoleh 54 dan nilai maksimum 85 dengan standar deviasi 9,10. Dengan demikian hasil belajar matematika siswa secara klasikal meningkat sebesar 29,17% dibandingkan dengan hasil pada tes awal, dimana pada tes awal hanya ada 10 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 atau sebesar 41,66% ketuntasan secara klasikal dengan nilai rata-rata 57,7 nilai minimum yang diperoleh 35 dan nilai maksimum 80 dengan standar deviasi 15,67.

Pertemuan pertama siklus II pada hari rabu, 13 Mei 2015. Berdasarkan hasil analisis

deskriptif ketuntasan proses pelaksanaan pembelajaran oleh guru pada siklus II pertemuan pertama pada tabel 1. Terlihat bahwa ketuntasan proses pembelajaran telah mencapai 88,89% yang berarti bahwa hasil pengamatan observer langkah-langkah yang dilakukan oleh guru berdasarkan rencana pelaksanaan yang telah dibuat 16 langkah dari 18 langkah yang telah dilakukan oleh guru. Sedangkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan oleh guru atau hasil dari jurnal refleksi guru yang ditampilkan pada tabel 3. Terlihat bahwa ketuntasannya mencapai 88,89% yang berarti bahwa hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru sendiri, langkah-langkah yang dilakukan berdasarkan rencana pelaksanaan yang telah dibuat yaitu 16 langkah dari 18 langkah yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil analisis antara pengamat dengan guru tidak terjadi perbedaan yaitu langkah yang dilakukan pada pertemuan ini ketuntasannya mencapai 88,89% yang artinya bahwa langkah yang dilakukan oleh guru hanya 16 langkah dari 18 langkah yang telah dilakukan, sehingga pada pertemuan ini tidak ada perbedaan antara pengamat maupun guru. Walaupun antara pengamat dan guru tidak ada perbedaan dalam mengamati proses pembelajaran, tetapi masih perlu adanya diskusi antara pengamat dengan guru untuk membicarakan tentang langkah-langkah apa yang belum tercapai pada pertemuan ini sehingga dari langkah-langkah yang belum tercapai tersebut akan menjadi perbaikan dipertemuan berikutnya. Hasil diskusi antara pengamat dengan guru maka disepakati bahwa ada 2 langkah yang akan menjadi tujuan perbaikan di pertemuan berikutnya, Langkah-langkah itu adalah :

1. Guru masih kurang memberikan apersepsi kepada siswa.
2. Guru masih kurang memantau kegiatan siswa pada saat bekerja secara mandiri.

Berdasarkan hasil pengamatan observer maupun guru pada pertemuan ini, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) sudah lebih maksimal dibandingkan dengan pertemuan yang sebelumnya, terlihat dari hasil diskusi antara pengamat dengan guru pada pertemuan ini hanya 2 langkah yang belum tercapai. Dari hasil diskusi tersebut, guru mengungkapkan bahwa pada pertemuan ini guru tidak mengalami kendala-kendala yang berarti

pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Walaupun pada pertemuan ini sudah lebih baik dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya tetapi guru belum merasa puas dan akan berusaha lebih baik lagi pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan kedua siklus II pada hari jumat, 15 Mei 2015. berdasarkan hasil analisis deskriptif ketuntasan proses pelaksanaan pembelajaran oleh guru pada siklus II pertemuan kedua pada tabel 1. Terlihat bahwa ketuntasan proses pembelajaran telah mencapai 100% yang berarti bahwa hasil pengamatan observer langkah-langkah yang dilakukan oleh guru berdasarkan rencana pelaksanaan yang telah dibuat adalah 18 langkah dari 18 langkah yang telah dilakukan oleh guru. Terlihat semua langkah telah dilakukan oleh guru begitu juga dengan hasil analisis deskriptif yang dilakukan oleh guru atau hasil dari jurnal refleksi guru yang ditampilkan pada tabel 3. Terlihat bahwa ketuntasannya mencapai 100% yang berarti bahwa hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru sendiri, langkah-langkah yang dilakukan berdasarkan rencana pelaksanaan yang telah dibuat yaitu 18 langkah dari 18 langkah yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil analisis antara pengamat dengan guru tidak ada perbedaan, yaitu pengamat mengatakan bahwa langkah yang dilakukan oleh guru telah mencapai 100% begitupula hasil analisis guru. Pada pertemuan ini tidak ada perbedaan antara pengamat dengan guru, dan terlihat bahwa pencapaian ketuntasan proses pembelajaran yang diamati oleh pengamat dan hasil jurnal refleksi guru terlihat bahwa sudah mencapai maksimal yaitu 100%, berkaitan dengan sudah tercapainya indikator yang telah ditetapkan pada penelitian ini yaitu dari segi proses, tindakan dikategorikan berhasil apabila minimal 80% dari langkah-langkah pembelajaran terlaksana dengan baik. Bertitik tolak dari hasil yang diperoleh pada tindakan siklus II yakni dari segi proses telah mencapai indikator yang telah ditetapkan serta karena materi pelajaran telah habis, maka penelitian ini dihentikan sampai pada siklus II.

Evaluasi tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 20 Mei 2015. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat sejauh mana peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VII E SMP Negeri 7 Kendari setelah guru

menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), khususnya pada materi segiempat. Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan. Pada tes siklus I diperoleh ketuntasan secara klasikal sebesar 70,83% yaitu sebanyak 17 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 , dengan nilai rata-rata 71,29. Sedangkan hasil tes siklus II diperoleh ketuntasan secara klasikal sebesar 87,5% yaitu sebanyak 21 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 , dengan nilai rata-rata 81,2. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan secara klasikal hasil belajar matematika siswa meningkat sebesar 16,67% atau sebanyak 4 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 . Jika dibandingkan dengan tes awal, ketuntasan secara klasikal hasil belajar matematika siswa pada tes siklus II meningkat sebesar 45,84% atau sebanyak 11 orang siswa siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 .

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh siswa pada tindakan siklus II, berarti hasil belajar matematika siswa telah mengalami peningkatan, maka penelitian ini dihentikan pada tindakan siklus II, karena indikator keberhasilan dalam penelitian ini sudah tercapai yaitu minimal 75% siswa telah mencapai nilai ≥ 70 (ketentuan sekolah). Dengan demikian, hipotesis tindakan telah tercapai yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII E SMP Negeri 7 Kendari.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII E SMP Negeri 7 Kendari. Dari segi proses, model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) sudah terlaksana sesuai skenario pembelajaran di kelas VII E SMP Negeri 7 Kendari. Ditinjau dari segi hasil belajar siswa mengalami peningkatan tiap siklusnya. Pada tes awal siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 (ketentuan sekolah) mencapai 41,66%, pada siklus I mencapai 70,83%, sedangkan pada siklus II mencapai 87,5%.

Saran

1. Kepada guru matematika diharapkan dapat menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
2. Bagi rekan-rekan yang berminat melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini, kiranya dapat menerapkan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), segingga dapat menjadi media dalam pembelajaran matematika seperti pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mujiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadis, Abdul. (2006). *Psikologi Dalam Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Hartina. (2008). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Paire Share (TPS) terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 5 Makassar (Studi pada Materi Pokok Laju Reaksi)*. Skripsi Jurusan Kimia FMIPA: UNM.
- Hudoyo, Herman. (1988). *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: IKIP Malang
- Ibrahim, Muslimin., dkk. (2005). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. University Press Unesa.
- Ismail. (2002). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen-Depdiknas.
- Jafar, Ahiri. (2008). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar*. Kendari: Unhalu.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. (2008). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Lie, Anita. (2004). *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning*

- di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gransindo.
- Moleong, Lexy. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurhadi, dkk. (2003). *Pembelajaran Konstekstual (Cooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Rinus. (2013). *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII>3 SMPN 1 Tirawuta Melalui Metode Penemuan Terbimbing pada Materi Bangun Datar Segiempat*. Skripsi Universitas Halu Oleo. Kendari.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supardi. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyadi. (2013). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Yulaelawati, Ella. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pakar Raya.